**DIMENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBA DALAM NOVEL *MELANGKAH* KARYA
J.S. KHAIREN
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Anggi Beta Kinanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : anggi.18068@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Novel sebagai karya sastra bukan hanya cerita hiburan namun bisa menjadi media dokumentasi kebudayaan. Dengan memasukkan nilai kebudayaan Indonesia dan dikemas menjadi cerita yang memiliki nilai edukasi. Seperti yang terdapat pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yang berlatar pada budaya Sumba. sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra yang bertujuan menjabarkan kearifan lokal menurut Jim Ife. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari kutipan novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) dimensi pengetahuan lokal memuat tentang penentuan waktu upacara adat, iklim, kondisi sosiografi, dan jenis flora dan fauna. 2) Dimensi nilai lokal memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. 3) Dimensi keterampilan lokal masyarakat Sumba adalah keterampilan menunggangi kuda dan industri rumah tangga. 4) Dimensi sumber daya lokal memuat sumber daya dalam hal pertanian dan pariwisata. 5) Dimensi pengambilan keputusan lokal memuat tentang keputusan sosial dan politik oleh Raja dan ritual oleh Rato. 6) Dimensi solidaritas kelompok lokal memuat tentang ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Sumba.

Abstract

Novels as literary works are not just entertainment stories but can become cultural documentaries. By inserting Indonesian cultural value and packaging into a story of educational value. As is the stepped novel by j.s. khairan on the cultural sumba scene. Thus, the study uses the literary anthropology approach to describe the six dimensions of local wisdom according to Jim ife. It is rated as qualitative descriptive research. Data obtained from j.s. khairan's stepped book excerpts. The study suggests, 1) the local knowledge dimension contains on ceremonial time, climate, sociography, and plant and animal types. 2) the local value dimension contains about man's relationship with god, man's relationship with man, and man's relationship with nature. 3) the local dimensions of the skills of the sumba community are those of horseback riding and domestic industry. 4) local resource dimensions contain resources in terms of agriculture and tourism. 5) the local decision-making dimension consists of social and political decisions by the king and ritual by rato. 6) the local community solidarity dimension consists of religious rituals, tribal rituals, and solidarity.

Key words: Local Culture, Wisdom, and Community Sumba.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu seni juga warisan budaya yang lahir dan hidup dari manusia, kelompok, dan lingkungan. Sastra sudah dikenal sebagai bagian dari budaya, yang dinikmati melalui unsur keindahan dengan menampilkan sesuatu yang tercipta dari penampakan lingkungan kehidupan manusia. Antara sastra, seni, manusia dan budaya juga sangat berkaitan erat. Karena dalam setiap kelompok masyarakat terdiri dari beragam kebudayaan. Kebudayaan dapat dilihat melalui kebiasaan sehari-hari suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan secara turun temurun dan terbentuk dari berbagai unsur yang keberadaannya saling terkait satu sama lain. Seperti pengetahuan, adat-istiadat, tradisi, kepercayaan, gaya hidup, maupun tata aturan tertentu dalam suatu kelompok masyarakat. Tylor dalam Ratna, (2011:58) kebudayaan merupakan studi yang meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dalam kehidupan manusia. Dengan warisan budaya dari generasi ke generasi tersebut menjadi suatu cara hidup kelompok masyarakat untuk berkembang.

Salah satu di antara warisan budaya yang harus dilestarikan adalah kearifan lokal. Menurut Sudikan (2013:44) kearifan lokal dapat dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-pepatih, dan semboyan hidup. Ada banyak cara untuk menjaga kearifan lokal, salah satunya adalah dengan karya sastra. Mengingat fungsi karya sastra satu di antaranya adalah sebagai dokumen kebudayaan.

Salah satu karya sastra yang memuat banyak pembahasan tentang kearifan lokal adalah novel *Melangkah* karya J.S Khairen. Novel *Melangkah* dalam titik konfliknya sendiri berhubungan dengan perjuangan untuk menyampaikan pesan arwah nenek moyang yang berhubungan dengan bumi nusantara Sumba. Novel fantasi aksi *Melangkah* karya J.S Khairen ini mengisahkan perjalanan 4 sahabat di tanah Sumba. Tokoh utama adalah gadis bernama Aura, anak Raja Sumba yang mendapatkan tanggung jawab untuk menjalankan pesan arwah nenek moyang. Bersama ketiga teman lainnya, Aura dan teman-temannya berusaha memecahkan berbagai masalah yang ada berbekal tekadnya sebagai wanita Sumba dan pengetahuan mereka di bidang ekonomi dan pencak silat. Keunikan novel ini terletak pada latar belakang Sumba yang sangat kental dan banyak dituangkan pada novel ini. Dari awal sampai akhir,

J.S Khairen seperti mengajak pembacanya berpetualang langsung ke berbagai pelosok Sumba yang dituangkan dalam perjalanan Aura dan teman-temannya. Lokalitas yang nampak dalam novel ini ditunjukkan mulai dari upacara adat, kepercayaan, latar sosial dan keseharian masyarakat Sumba bahkan kekayaan alam Sumba.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini masuk dalam lingkup antropologi sastra. Antropologi sastra membahas tentang kaitan manusia atau masyarakat dengan kebudayaan. Secara singkat antropologi dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia. Dalam antropologi sendiri dibagi menjadi 2 bidang yaitu antropologi fisik, yang mempelajari manusia secara jasmaniah dan antropologi non fisik yang didalamnya mencakup antropologi sosial, dan budaya. sehingga antropologi sastra jelas termasuk ke dalam antropologi sosial/budaya. Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan, antropologi sastra ialah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (31:2011). Pada saat sosiologi sastra membahas tentang bermacam-macam peristiwa di dalam masyarakat. Antropologi sastra juga menilik suatu karya dengan memperhatikan tema, pandangan dunia, pesan, dan nilai-nilai kehidupan, kebudayaan pada umumnya, yang khususnya berhubungan dengan masa lampau.

Dari latar belakang Budaya Sumba ini, maka peneliti akan membahas bagaimana kearifan lokal Sumba dari tindakan atau tata masyarakat yang terdapat pada novel. Yang tentunya menggunakan kajian antropologi sastra dengan teori kearifan lokal dari Jim Ife. Teori kearifan lokal Jim Ife muncul dalam gagasan perubahan dari bawah sebagai upaya pengembangan masyarakat. Ife dan Frank (2008:241) menuturkan gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan bahwa masyarakat seharusnya mengarahkan pada dirinya sendiri dan berswadaya adalah menarik, dan hal itu konsisten dengan banyak literature ekologis dan keadilan sosial. Jadi masyarakat lokal disini adalah pelaku yang paling inti dalam pengembangan masyarakat dengan prinsip perubahan dari bawah. Dan terbentuklah 6 kearifan lokal masyarakat yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

Ruang lingkup masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adalah kebudayaan pada masyarakat lokal. Dimana masih banyaknya adat istiadat, norma, tradisi, yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjadi satu payung dalam kearifan lokal. Kearifan lokal yang di usung berlatar masyarakat Sumba dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen ini akan menjadi focus utama penelitian. Sehingga rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan 6 dimensi kearifan lokal menurut Jim Ife tentang dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Sumba dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Dengan kajian antropologi sastra dan kentalnya latar budaya Sumba, peneliti menggunakan teori kearifan lokal dari Jim Ife untuk menganalisa kearifan lokal pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah Jim Ife melihat kearifan lokal berdasarkan 6 dimensi yaitu dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Sumba novel *Melangkah* karya J.S. Khairen.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis untuk dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang masyarakat dan kearifan lokal yang didasari oleh teori Jim Ife tentang upaya pengembangan masyarakat. Yang didalamnya memuat alternatif-alternatif pengembangan masyarakat, termasuk segi masyarakat lokal dengan budaya dan kearifan lokalnya. Dengan begitu analisa terhadap kearifan lokal dapat dilakukan dan dikembangkan terutama dalam novel sebagai bagian dari pembelajaran sastra. Sebagai manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji suatu kearifan budaya masyarakat tertentu, khususnya Sumba. Kepada tenaga pendidik, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan ajar alternatif yang efektif dalam pembelajaran sastra kepada peserta didik, sebagai upaya mengenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dan menanamkan rasa cinta peserta didik pada karya sastra. Serta diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang masalah – masalah kebudayaan, dan kearifan lokal di masyarakat Sumba yang terefleksi pada novel *Melangkah* karya J.S Khairen.

KAJIAN PUSTAKA

Endraswara (2013:3) mengungkapkan **antropologi sastra** ialah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Antropologi mencakup semua aspek pada budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang melakukan interaksi, sedangkan sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan dalam masyarakat. Bahkan, sastra sudah dianggap sebagai ciri identitas suatu bangsa dan merupakan pantulan kehidupan manusia secara simbolis. Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra berisi analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Yang mana antropologi sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan tertentu pada masyarakat tertentu

Dari banyaknya budaya di Indonesia, salah satunya adalah budaya Sumba. Banyak sekali budaya yang masih dapat ditemui di Sumba. Mulai dari adat istiadat, kepercayaan, mata pencaharian, upacara kematian, kerajinan khas Sumba dan lain-lain Pulau Sumba memiliki banyak area hutan, dan perbukitan. Untuk mata pencaharian dari masyarakat Sumba kebanyakan adalah dengan bercocok tanam, berternak kuda, sapi, kerbau dan babi, juga produksi rumahan seperti tenun Sumba. Di Sumba juga terkenal dengan kepercayaan Marapu yaitu kepercayaan masyarakat Sumba antara keyakinan animisme dan dinamisme. Menurut Ambrosius (2021:74) Kepercayaan Marapu adalah suatu keyakinan yang didasarkan kepada pemujaan terhadap arwah –arwah leluhur atau nenek moyang. Dasar dari setiap pemujaannya adalah kepercayaan tentang adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supranatural, dan kekuatan supranatural.

Kearifan lokal menurut Ratna (2011:94) merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena ia lahir melalui dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Sedangkan menurut Sudikan (2013 :54) Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal disini memiliki peran penting dalam identitas suatu negara, sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bagian dari budaya yang menjadi ciri pada setiap kelompok masyarakat dan daerah yang harus di lestarikan keberadaannya.

Teori kearifan lokal Jim Ife muncul dalam upaya pengembangan masyarakat terdapat gagasan

perubahan dari bawah. Ife dan Frank (2008:241) menuturkan gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan bahwa masyarakat seharusnya mengarahkan pada dirinya sendiri dan berswadaya adalah menarik, dan hal itu konsisten dengan banyak literature ekologis dan keadilan sosial. Jadi masyarakat lokal disini adalah pelaku yang paling inti dalam pengembangan masyarakat dengan prinsip perubahan dari bawah. Pada akhirnya memunculkan 6 bentuk yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

Dimensi pengetahuan lokal menurut ife dalam Sudikan (2013:57) Setiap masyarakat bertempat atau berada akan memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal tersebut berkaitan dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis dari flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Dengan masyarakat mendiami suatu tempat atau daerah cukup lama dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam. dapat dikatakan bahwa masyarakat yang sudah menempati daerah cukup lama memiliki pengetahuan menghadapi lingkungan sekitarnya dan melakukan adaptasi untuk keberlangsungan hidup pada daerah tersebut.

Dimensi nilai lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:57) adalah upaya mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang di taati dan disepakati oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai tersebut biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bersama dengan perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai dan aturan tersebut harus dihormati dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi keterampilan lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:57). dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup atau *survival*. Keterampilan lokal bercocok tanam maupun

membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Dapat dikatakan keterampilan lokal adalah usaha dari masyarakat tersebut untuk bertahan hidup dengan mengusahakan atau memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.

Dimensi sumber daya lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58) merupakan sumber daya alam yaitu, sumber daya yang tak terbarukan dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhan dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukkannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal biasanya bersifat kolektif. sumber daya lokal ini adalah sesuatu yang tersedia di alam untuk dapat di dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sesuai dengan kebutuhan.

Dimensi pengambilan keputusan lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58). Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing dari masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi, ada juga masyarakat yang melakukan secara hirerarkis, bertingkat atau berjenjang. Pengambilan keputusan lokal pada kelompok masyarakat sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun kebijakan yang akan di terapkan pada suatu masyarakat.

Dimensi solidaritas kelompok lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58) suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap kelompok masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya, dapat dilakukan ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. setiap anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong-royong. Solidaritas kelompok lokal adalah suatu cara bagaimana suatu kelompok masyarakat agar memiliki keterikatan pada kelompoknya, dimana hal tersebut akan memberikan rasa saling peduli dan kerukunan pada masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini yakni ada tiga. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zain Rochmati Ningsih dengan judul “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra)” pada tahun 2018. Kedua, penelitian yang membahas tentang kearifan lokal juga dilakukan oleh Anita Fitriana dengan judul “Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat Makassar dalam novel Natisha karya Khrisna Pabichara” tahun 2017. Ketiga, penelitian ketiga tentang kearifan lokal juga dilakukan oleh Gusela Kurniati dengan judul “Kearifan Lingkungan pada masyarakat Lamalera dalam novel Suara Samudra Catatan dari lamalera karya Maria Matildis Banda” pada tahun 2019. Dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitiannya. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian antropologi sastra dengan fokus kajian Kearifan Lokal Jim Ife. Sedangkan perbedaannya terdapat pada segi objek novel yang dikaji dan juga pada daerah kearifan lokalnya. Pada penelitian Zain menggunakan kearifan lokal masyarakat Jawa, Anita kearifan lokal masyarakat Makassar, dan Gusela kearifan lokal masyarakat Lamalera. Sedangkan dalam penelitian ini menelisis kearifan lokal pada masyarakat Sumba.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memfokuskan penelitian ini pada data dan hasil dengan cara mendeskripsikan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang akan dikaji oleh peneliti untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Alasan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah selain data yang dipakai bukan berupa angka, penelitian ini bertujuan memahami adanya makna pada data yang nampak pada novel. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi, (2019:06) penelitian kualitatif, dalam penggunaannya lebih banyak berbentuk narasi. Karena dalam konteks interpretasi teks, yang lebih diunggulkan dan dikedepankan adalah narasi dan deskripsi yang dimunculkan oleh peneliti yang berfungsi sebagai interpretator. Sehingga dengan penelitian kualitatif diharapkan akan dapat menjabarkan dan mendeskripsikan makna yang terdapat pada data yang berkaitan dengan kearifan lokal untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Pendekatan penelitian, yang digunakan adalah pendekatan antropologi yang berfokus pada sastra.

Antropologi sastra disini diartikan sebuah analisis dan pemahaman pada sebuah karya sastra dan kaitannya dengan kebudayaan. Melalui novel *Melangkah* karya J.S Khairen kebudayaan kearifan lokal masyarakat Sumba akan dikemukakan melalui pendekatan Antropologi Sastra dengan teori 6 dimensi kearifan lokal Jim Ife.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Dan di dalamnya mengandung kearifan lokal yang berkaitan dengan dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Sumba. Sumber data penelitian adalah dari novel *Melangkah* karya J.S Khairen diterbitkan oleh PT Grasindo pertama kali pada maret 2020 dan cetakan kedua pada oktober 2021. Mempunyai sampul warna hitam dan ditengah sampul terdapat gambar pintu yang terbuka menampilkan kuda yang sedang dinaiki oleh seseorang dengan latar pantai, awan, petir, dan matahari tenggelam. Tebal novel 352 halaman, dan pada sampul belakang terdapat synopsis dari novel tersebut. Selain itu, sumber data lainnya adalah buku-buku teori antropologi dan kearifan lokal, buku-buku kebudayaan, dan jurnal-jurnal penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. (Faruk, 2012: 56) Metode pustaka adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan lebih memusatkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Langkah pertama peneliti membaca dengan seksama novel *Melangkah* karya J.S Khairen hingga tamat dan berulang. Dengan begitu peneliti lebih memahami segala rentetan kejadian atau peristiwa apa saja yang diungkapkan pengarang dalam novel tersebut. langkah kedua, data yang tercakup kedalam kearifan lokal masyarakat Sumba ditandai dengan cara diberi garis bawah pada data yang berupa kalimat, paragraph, dan tuturan tokoh dalam novel. dan dilanjutkan dengan memberi tanda berupa kode sesuai dengan rumusan masalah 1 ditandai dengan kode DPL (Dimensi Pengetahuan Lokal), DNL (Dimensi Nilai Lokal), DKL (Dimensi Keterampilan Lokal), DSDL (Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal), DPKL (Dimensi Pengambilan Keputusan Lokal), DSKL (Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal. Langkah terakhir mencatat dan merekap semua data yang terkumpul dari novel.

Proses selanjutnya adalah menganalisa data. Pada penelitian menggunakan teknik analisis isi dan

teknik deskripsi. teknik analisis isi dipadukan dengan teknik deskripsi yang menurut Ratna (2007: 39) merupakan metode yang digunakan dengan cara menganalisis kemudian menguraikan data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi atau situasi dari objek yang diteliti dan sekaligus untuk menggambarkan aspek – aspek yang dijadikan pusat penelitian. Langkah pertama dalam menganalisis data peneliti membaca secara cermat objek penelitian, yakni novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Langkah kedua, peneliti mengumpulkan data yang dirasa sesuai dengan rumusan masalah dalam bentuk deskripsi serta penambahan data lainnya yang membantu dalam penelitian berupa buku-buku teori, jurnal dan pustaka lainnya sesuai dengan rumusan penelitian. Langkah ketiga, peneliti menganalisis atau menafsirkan data dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen dengan cara mendeskripsikan kata, kalimat, dan paragraph, sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir peneliti menyimpulkan hasil analisis data dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen sesuai dengan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal digunakan masyarakat dalam upaya bertahan hidup dalam suatu tempat dengan pengetahuan-pengetahuan dasar yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Begitupun dengan masyarakat Sumba yang juga memiliki pengetahuan lokal yang mereka gunakan untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal ini meliputi metode adat istiadat, iklim tempat mereka tinggal, sosiografi, dan flora fauna yang dimiliki.

4.1.1 Penentuan Waktu Pelaksanaan Upacara Adat

Dalam masyarakat Sumba masih memegang teguh nilai adat istiadat, tak terkecuali upacara adat yang mereka miliki. Setiap daerah tentu memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan adat istiadat yang mereka miliki dan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung, begitupun dengan masyarakat Sumba. Seperti pada upacara adat Pasola, syarat diadakannya Pasola adalah dengan di temukannya terlebih dahulu cacing laut dengan upacara adat yang dinamakan nyale. Menurut Wihelmus, dkk (2018:352) Sebelum diadakannya upacara Pasola ada acara yang dinamakan Nyale. Nyale ini berkaitan dengan hewan yaitu cacing wawo yang dapat ditemukan di pantai dan kemunculannya

hanya satu tahun sekali. Munculnya cacing wawo ini dapat dijumpai pada bulan februari. Nyale atau pencarian cacing laut yang keluar satu tahun sekali ini dapat sebagai pertanda waktu Pasola akan diadakan. Seperti yang terdapat pada data di bawah ini

“Eee mantap sudah.” Aura mengacak-acak rambut adiknya. Namun, ia agak bingung saat mendengar Pasola. Kenapa sekarang ada Pasola? Bukankah belum waktunya? Setahu Aura, seorang tetua adat yang disegani yang bisa menentukan kapan dilaksanakannya Pasola. Caranya juga bisa bermacam-macam. Mulai dari melihat cacing laut yang hanya datang di waktu tertentu, hingga melihat jantung ayam. (Khairen, 2020:120)

Nampak dari data di atas masyarakat Sumba memiliki cara tersendiri atau suatu metode turun temurun yang diyakini untuk menentukan kapan dilaksanakannya salah satu upacara adat istiadat yaitu Pasola. Pasola merupakan kegiatan upacara adat untuk merayakan musim tanam padi di Sumba. Namun pemilihan waktu Pasola tidak bisa sembarangan, yaitu dengan menggunakan metode melihat munculnya cacing laut yang hanya ada pada waktu tertentu atau juga dapat menggunakan jantung ayam, cara tersebut akan dilakukan oleh tetua adat masyarakat setempat. Cara ini dikatakan sebagai pengetahuan lokal karena masyarakat Sumba tidak menggunakan cara umum atau kalender untuk menentukan waktu Pasola, tetapi menggunakan cara yang telah diyakini dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dengan metode tersebut tetua adat lah yang dapat menentukan tepatnya upacara Pasola akan dilaksanakan.

4.1.2 Iklim Daerah Sumba

Tidak berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia, Sumba juga memiliki 2 musim yaitu kemarau dan musim hujan. Namun berbeda dengan daerah di Indonesia lainnya, di Sumba musim kemarau akan lebih panjang di banding musim penghujan. Seperti yang di ungkapkan Laksono dkk (2019: 348), di Sumba umumnya hanya ada 4 bulan untuk musim hujan yaitu mulai oktober sampai desember dan 8 bulan sisanya adalah musim kemarau. Sehingga di Sumba terdapat sekitar tiga bulan masa paceklik mulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember. Masa paceklik tersebut berpengaruh dengan cara budidaya pertanian

masyarakat Sumba. Seperti yang terdapat pada data berikut

“Aura dan kawan-kawan sudah di luar bandara, panas terik sekali. Ocha mengeluarkan sunblock dan mengoleskan ke sekujur tubuhnya. Matanya tak bisa membuka utuh saking panasnya.” (Khairen, 2020:117)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Sumba memiliki cuaca yang panas. Ungkapan teriknya matahari menandakan bahwa keadaan tersebut berada di musim kemarau. Mata yang menyipit karena teriknya cahaya matahari yang menyilaukan mata menandakan bahwa di Sumba memiliki cuaca yang cukup panas. Dalam masyarakat Sumba pekerjaan utama mereka adalah bertani, dan berternak. Jika musim hujan biasanya mereka melakukan pekerjaan di sawah dengan menanam padi. Namun dengan pengalaman dan pengetahuan mereka dengan panjangnya musim kemarau di banding musim hujan di Sumba. Mereka juga memanfaatkan lingkungan yang ada. Seperti kutipan berikut

“Mereka berdiri di ujung bukit. Disamping mereka sebuah pohon jarak melambai oleh angin. Jauh di depan, sekeliling mata memandang, tampak bukit sabana berlapis-lapis tiada habis. Antara tempat mereka berdiri dengan lapisan bukit sabana itu, terhampar sawah nan luas. Luas sekali, ratusan kali lapangan bola”. (Khairen 2020:122)

Dari data di atas yang menjelaskan kondisi adanya sabana yang luas di Sumba menunjukkan bahwa sumba memiliki musim kemarau yang cukup panjang. Sabana sendiri dikenal sebagai padang rumput tropis dimana iklim nya tidak terlalu kering untuk menjadi gurun pasir dan tidak cukup basah untuk menjadi hutan. Dengan pengetahuan lokal tentang kondisi iklim di Sumba ini lah, walaupun pekerjaan utama masyarakat Sumba sebagai petani, namun karena musim kemarau lebih panjang dan adanya hamparan sabana yang luas mereka juga menjadi peternak. Dengan sabana tersebut mereka dapat membiarkan ternak mereka seperti kuda dan sapi untuk makan rumput secara bebas.

4.1.3 Kondisi sosiografi masyarakat Sumba

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak lepas dengan peranan sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar. Pengetahuan lokal terkait sosiografi masyarakat menjadi warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Menurut Renda (2010) golongan bangsawan di Sumba memiliki gelar di depan namanya. Apabila seorang laki-laki memakai gelar umbu atau Tamu Umbu dan perempuan bergelar Rambu atau Tamu Rambu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut

“Memanggil Runa dengan sebutan tamu Umbu, panggilan amat terhormat yang hanya disematkan pada kalangan keluarga raja. Runa bukan raja. Bukan pula keluarga raja. Kalaupun bapa runa adalah orang kepercayaan raja, tak serta merta itu membuat Runa layak dipanggil Tamu Umbu.” (Khairen, 2020:21)

“Aura kaget dengan sapaan Tamu Rambu. Menambah kata Tamu di depan Rambu dan Umbu, adalah panggilan amat terhormat yang diberikan pada keluarga kerajaan.” (Khairen 2020: 193)

Pada dua data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Sumba memiliki panggilan berbeda pada anggota keluarga kerajaan. Tradisi panggilan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun pada setiap anggota kerajaan Sumba. Pada anggota kerajaan dengan sapaan “Tamu Rambu” untuk perempuan dan “Tamu Umbu” untuk laki-laki. Sapaan tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat sumba dalam hal tradisi dan budaya kerajaan. Hal ini menjadi pengetahuan lokal masyarakat Sumba karena sapaan “Tamu” pada anggota kerajaan hanya berlaku di Sumba. Untuk sapaan anggota kerajaan pada daerah lain akan berbeda dengan sapaan di kerajaan Sumba.

4.1.4 Jenis Flora dan Fauna Sumba

Kekayaan alam Indonesia sudah tidak diragukan lagi, berbagai jenis dan beragam flora dan fauna ada di Indonesia. Mulai dari yang hanya dapat ditemui di daerah tertentu, hingga dapat dijumpai di banyak daerah. Dari segi tanah, perairan, hutan, dan juga iklim pada suatu tempat, dapat mempengaruhi flora dan fauna yang dapat mendiami tempat tersebut.

Seperti di daerah Sumba juga memiliki keberagaman flora dan juga fauna. Menurut Toda (2017:90) mulai tahun 2007 Pemerintah Pusat menetapkan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi daerah unggulan baru pariwisata di kawasan timur Indonesia. Penetapan tersebut bertujuan menjadikan NTT sebagai gerbang Asia Pasifik berbasis pariwisata, seni, dan budaya yang spesifik. Dengan kekayaan dan keindahan alamnya baik flora maupun faunanya yang beragam dan langka. Sumba yang merupakan bagian dari NTT, juga memiliki kekayaan flora dan fauna mulai dari tumbuhan yang biasa hidup di tanah yang kering atau hewan yang banyak dikembang biakkan di daerah Sumba. Seperti pada kutipan berikut.

“Mereka berdiri di ujung bukit. Disamping mereka sebuah pohon jarak melambai oleh angin. Jauh di depan, sekeliling mata memandang, tampak bukit sabana berlapis-lapis tiada habis. Antara tempat mereka berdiri dengan lapisan bukit sabana itu, terhampar sawah nan luas. Luas sekali, ratusan kali lapangan bola”. (Khairen 2020:122)

Data di atas menunjukkan adanya pohon jarak yang tumbuh di ujung bukit. Pohon jarak sendiri banyak tumbuh pada tempat yang beriklim tropis dan memiliki tanah yang kering dan kelembapan yang rendah. Hal tersebut sangat cocok dengan tanah Sumba yang cenderung kering. Pohon jarak juga memiliki khasiat untuk kesehatan, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Sumba. Selain itu Sumba juga terdapat hewan-hewan yang tersebar di lingkungan alam sekitarnya. Baik di biarkan liar ataupun di pelihara oleh masyarakat Sumba. Seperti yang di ungkapkan kutipan berikut.

*“di Sumba, inilah angkotnya. Truk Disko. Demi efisiensi. Masih ingat kelas tentang efisiensi? Satu truk bisa angkut tiga puluh orang, juga kuda.” Aura memberi gesture tubuh seakan mempersilakan naik.
“kuda?” siti melotot
“bahkan babi juga!” tambah Aura.”* (Khairen, 2020:119)

Data tersebut adalah saat Aura, Siti, Arif dan Ocha di jemput menggunakan truk Disko milik Daniel atau miskol, adik dari Aura. Kutipan tersebut menggambarkan di Sumba sudah biasa adanya truk yang mengangkut manusia beserta dengan hewan

ternaknya yaitu babi dan kuda. Sehingga dapat dikatakan di Sumba masyarakat banyak memiliki kuda dan banyak memelihara babi. Sumba juga terkenal dengan kuda-kuda mereka, tak heran jika di Sumba banyak kuda karena dalam pelaksanaan upacara adat mereka juga menggunakan kuda seperti upacara Pasola.

4.2 Dimensi Nilai Lokal

Untuk menata dan mengatur kehidupan dalam bermasyarakat, maka setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang disepakati dan harus dipatuhi bersama oleh semua anggota masyarakat. Nilai-nilai lokal biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4.2.1 Kepercayaan Marapu sebagai wujud Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia lahir, hidup, dan mati adalah kuasa dari Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan tentu memiliki aturan yang harus ditaati sebagai pedoman hidup di dunia. Dalam masyarakat Sumba terdapat keyakinan Marapu. Menurut Ambrosius (2021:74) Kepercayaan Marapu adalah suatu sistem keyakinan yang di dasarkan kepada pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur atau nenek moyang. Dasar dari pemujaan adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supranatural. Arti pemujaan dalam kepercayaan tersebut mempunyai mekanisme yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan kekuatan alam lain. Hidup dan semua yang mereka dapatkan di dunia ini adalah kuasa dari tuhan, sehingga manusia harus mampu memberikan pertanggung jawaban dan perasaan syukurnya kepada Tuhan. Seperti yang ada pada kutipan berikut

“Pasola ini berbeda dengan Festival Kuda Pasola yang biasa Runa lihat. Pada Festival, hanya lempar tombak saja tanpa ada pisau atau belati di ujungnya. Tujuannya juga untuk perayaan panen. Orang-orang bersuka cita begitu festival selesai.” (Khairen 2020:06).

Data tersebut menunjukkan bahwa upacara adat Pasola masyarakat Sumba dalam kepercayaan Marapu, adalah upacara untuk perayaan panen. Dimana masyarakat Sumba menunjukkan rasa syukur

nya kepada Tuhan, atas hasil panen yang dilimpahkan kepada mereka. Sehingga walaupun masyarakat Sumba sangat meyakini hadirnya nenek moyang mereka dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan yang mengatur segala urusan di dunia. Hidup dan mati, serta nasib dari manusia Tuhanlah yang mampu berkehendak. Sehingga nampaklah data tersebut menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

4.2.2 Tradisi Cium Hidung sebagai wujud Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia diciptakan secara berpasang-pasangan, dan hidup saling membutuhkan karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Kehidupan bermasyarakat dalam pola bersosialisasi dengan kelompok memiliki nilai atau cara-cara tersendiri. Pada masyarakat Sumba sendiri memiliki cara tersendiri dalam memperkuat tali kekeluargaan antar orang. Seperti yang dikatakan Harini dkk (2019) salah satu daerah di Sumba yaitu pada masyarakat Sabu mempunyai tradisi untuk menjaga hubungan persaudaraan antar masyarakat, dan menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan antar sesama. Dengan tujuan terciptanya keharmonisan dan keseimbangan bermasyarakat. Tradisi itu berupa komunikasi nonverbal dan dalam bahasa setempat disebut henge'dho (cium hidung). hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"penganut kepercayaan Marapu, cara bersalamannya begitu tadi. Salam hidung." Aura menjawab Tanya di wajah temannya." (Khairen 2020:119).

"Aura langsung menyapa semua keluarganya dengan cium hidung. Mereka mendekatkan wajah masing-masing, lalu menempelkan ujung-ujung hidung. Tidak ada pelukan seperti keluarga lainnya di Ibu Kota atau di Kota Kembang. Cium hidung adalah cara komunikasi paling intim bagi orang Sumba." (Khairen, 2020:126)

Pada dua data tersebut mengungkapkan saat Aura kembali ke Sumba saat berjumpa kembali dengan adiknya dan kedua orang tuannya, mereka melakukan salam hidung. Salam hidung adalah

komunikasi paling intim yang dilakukan oleh masyarakat Sumba dalam kepercayaan Marapu. Salam hidung yang terdapat pada kutipan tersebut selain menunjukkan tradisi, juga dapat sebagai nilai keakraban dan persaudaraan antar masyarakat. Dengan melestarikan tradisi salam hidung dapat membuat keakraban di antara banyak orang menjadi terjalin dan terasa lebih dekat. Sehingga hubungan antara masyarakat Sumba akan semakin terjalin semakin baik dan rekat kekeluargaan masyarakat Sumba.

4.2.3 Pelestarian Lingkungan sebagai wujud Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia di dunia hidup saling berdampingan dengan alam, alam membutuhkan manusia untuk hidup, begitupun manusia hidupnya selalu membutuhkan alam sekitar untuk keberlangsungan hidup. Manusia dengan alam diciptakan berdampingan, alam diperuntukkan untuk manusia, agar manusia menjaga, memanfaatkan, dan melestarikannya.

Begitupun dengan masyarakat Sumba yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kekayaan alamnya, masyarakat Sumba berupaya untuk selalu menjaga dan melestarikannya, hal tersebut dapat membantu dalam perekonomian dan keberlangsungan hidup masyarakat Sumba. Menurut Laksono, dkk. (2019:345) usaha agar Sumba semakin sejahtera harus ada proses adaptasi masyarakat Sumba terhadap alam yang harus terus produktif, yaitu mengubah alam menjadi struktur keberagaman hayati, energi dan infrastruktur, ekonomi dan menjadi sektor-sektor penghidupan. Artinya masyarakat Sumba harus dapat menjaga, melestarikan, serta mengembangkan kekayaan alam yang telah tersedia, dengan begitu akan menguntungkan bagi masyarakat Sumba juga alam sekitar. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Mulai tampak sebuah lagoon berwarna biru. Disusul suara rebut-ribut. "Ehh, ue belum bagus nih fotonya. Lagi doooong." Jelas itu suara pekikan anggota GTR. Lagoon ini adalah danau kecil alami yang terbentuk di sebelah laut. Dibatasi karang dan tebing setinggi gedung. Danau ini tampak indah saat matahari makin rebah." (Khairen 2020:345)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa adanya danau yang disebut lagoon dengan warna air yang berwarna biru, dibatasi karang dan tebing. Warna kebiruan pada air selalu mengisyaratkan bahwa air tersebut masih asri, alami dan belum tercemar. Artinya walaupun lagoon tersebut digunakan untuk tempat wisata namun masyarakat Sumba senantiasa menjaga keasrian dan tidak merusak. Hal tersebut akan berdampak positif bagi lingkungan apabila selalu dijaga kealamiannya. Masyarakat Sumba juga mencoba untuk tetap menjaga alam lingkungannya tak terkecuali flora dan fauna. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut.

“Aura menyipitkan matanya. Melindungi penglihatannya dari cahaya matahari yang amat menyilaukan. “itu” ia berpikir sejenak. “itu kuda liar.” (Khairen, 2020:187)

Dari data di atas terdapat hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu bagaimana masyarakat Sumba berupaya tetap menjaga keseimbangan alam sekitar. Walaupun masyarakat Sumba banyak beternak kuda namun mereka juga membiarkan adanya kuda-kuda di alam liar. Mereka bebas memakan rumput di sabana yang luas, dan hidup di alam bebas. Dengan begitu kuda-kuda di habitat aslinya tidak punah, dengan keserakahan yang tidak di perlukan. Walaupun memang rata-rata masyarakat Sumba membutuhkan kuda sebagai upacara adat ataupun kegiatan sehari-hari, mereka tidak mengeksploitasi jumlah kuda liar yang ada di Sumba.

4.3 Dimensi Keterampilan Lokal

Kelompok masyarakat tentu memiliki keterampilan yang khas sesuai dengan kondisi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini digunakan untuk bertahan hidup untuk diri sendiri ataupun keluarga dengan pemanfaatan keterampilan yang dimiliki dari turun temurun ataupun dipelajari dari lingkungan sekitar.

4.3.1 Keterampilan Menunggang Kuda

Kuda adalah hewan yang identik dengan Sumba. Banyak kuda yang dapat di temui di Sumba, dari kuda liar ataupun kuda yang di ternak oleh masyarakat Sumba. Dengan banyaknya kuda di Sumba tidak heran masyarakat Sumba sangat terlatih dalam hal menunggangi kuda, khususnya laki-laki Sumba. Dalam masyarakat Sumba terdapat upacara adat yang disebut Pasola. Menurut Toda (2017:100)

Pasola adalah aksi perang-perangan dengan menunggangi kuda oleh dua kelompok yang berbeda. Sehingga tentu masyarakat Sumba sudah tidak asing dengan berkuda, bahkan di Sumba sejak usia anak-anak, mereka sudah terlatih untuk berkuda. Sehingga saat dewasa kaum laki-laki Sumba sudah sangat handal dalam berkuda. Hal tersebut juga nampak pada kutipan berikut.

“Aura, kamu lupa? aku tinggal satu malam di rumah para lelaki Sumba. Lebih tepatnya di pelataran, kena nyamuk dan angin malam. Belajar naik kuda dari mereka.” (Khairen, 2020:188)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arif belajar tentang ilmu menaiki kuda dari para laki-laki Sumba. Hal tersebut menandakan bahwa laki-laki Sumba sudah memiliki keahlian, ilmu, dan keterampilan dalam menunggangi kuda. Keterampilan ini mereka dapat dengan belajar bersama orang tua mereka atau dari lingkungan mereka. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai keterampilan lokal karena tidak semua orang dapat menunggangi kuda. Keterampilan laki-laki Sumba tersebut sangat terlatih, dikarenakan mereka tidak asing lagi untuk menunggangi kuda, karena juga keterampilan ini juga mereka gunakan dalam upacara adat Pasola.

4.3.2 Keterampilan Membuat Tenun Sumba

Kerajinan tangan dikenal sebagai kreativitas yang memiliki seni yang tinggi, bahan-bahan yang di digunakan juga telah disesuaikan untuk mendapatlan hasil kerajinan yang terbaik. Kerajinan memiliki banyak jenis dan beragam bentuk, yang memiliki nilai khas pada setiap daerah masing-masing. Di masyarakat Sumba juga memiliki kerajinan tangan yang dibuat oleh para wanita Sumba, yaitu tenun Sumba. Menurut Laksono dkk (2019:352) saat musim paceklik masyarakat Sumba akan menjual kain hasil tenunannya setiap siang-sore hari ke pasar Banda Kodi. Pasar-pasar di Kodi banyak menjajakan kain tenun, ibu-ibu penenun juga selalu siap di sana, bahkan di mana ada turis datang, tenun Sumba dibentangkan. Harga dari tenun Sumba tergolong mahal sangat sebanding dengan proses pembuatan tenun Sumba yang memerlukan waktu yang panjang, tenaga dan ketelatenan dalam pembuatannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kemudian tenunnya dijemur berminggu-minggu hingga kering. Lalu ditenun lagi, diberi lagi pewarna lain, ditenun lagi, dijemur lagi, begitu terus hingga bisa setahun bahkan lebih. Inilah yang membuat tenun Sumba bisa awet warnanya hingga seratus tahun lebih, dan tidak mudah lapuk.” (Khairen, 2020:139).

Data di atas menunjukkan bagaimana proses pembuatan dari tenun Sumba yang memiliki proses yang panjang dan waktu yang lama, dengan proses tersebut menjadilah tenun Sumba yang memiliki kualitas terbaik. Pembuatan tenun Sumba memakan waktu yang sangat lama, butuh kesabaran, dan ketelatenan dalam proses pembuatannya. Karena memang tenun Sumba masih dibuat menggunakan tangan, dan menjadi industri rumahan atau *homemade*. Tidak salah jika tenun Sumba dipatok dengan harga yang tinggi karena mengingat proses pembuatan dan kualitas dari tenun itu sendiri. Hasil dari penjualan tenun ini biasanya dipakai oleh wanita Sumba untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga keterampilan membuat tenun Sumba juga memberikan efek peningkatan perekonomian masyarakat Sumba. Keterampilan membuat tenun ini sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Sumba, khususnya dikuasai oleh kaum wanita di Sumba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“karena dia memberontak. Ia tak percaya diri untuk membuat tenun seperti yang dilakkan para perempuan lain. Saat semua anak seusiannya punya hal lain yang dilakukan, entah itu sekolah, hingga menikah. Masalahnya, ia juga tak mau belajar membuat tenun itu. Semua perempuan Sumba, harus memiliki kemampuan ini. Diwariskan turun temurun. Sebagai anak Raja, Aura harus ikut melestarikan tenun.” (Khairen, 2020:221).

Data tersebut menunjukkan kondisi Aura yang pergi merantau kuliah di kota Kembang karena menghindari untuk belajar membuat tenun. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya wanita Sumba rata-rata harus bisa membuat tenun. Tujuannya selain untuk mendapatkan uang dari hasil menjual tenun, diharapkan tenun Sumba akan tetap lestari dan tidak akan punah hilang ditelan zaman.

4.4 Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal disini adalah daya atau kekuatan yang ada pada lingkungan masyarakat lokal dan dimanfaatkan sehingga dapat berguna bagi masyarakat setempat. Kekayaan alam juga dapat menjadi sumber daya bagi suatu daerah. Kekayaan alam tersebut dapat bermanfaat sebagai tempat untuk masyarakat mencari keuntungan. Menurut Laksono, dkk. (2019:346) Lahan kering berdaur ulang dilakukan di tanah Sumba yang keras, banyak bebatuan, banyak terjadi kemerosotan ekosistem karena daur ulang lahan. Yang diperkirakan sudah lebih sedikit daripada yang harusnya dibutuhkan alam di sana. Usaha membuka lahan persawahan baru untuk memproduksi beras juga sudah banyak dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumba berupaya membuka lahan persawahan di area lingkungan yang memiliki tanah yang kering, berbatu dan lahan yang kering. Area persawahan inilah yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sumba. Seperti pada kutipan berikut.

“Mereka berdiri di ujung bukit. Disamping mereka sebuah pohon jarak melambai oleh angin. Jauh di depan, sekeliling mata memandang, tampak bukit sabana berlapis-lapis tiada habis. Antara tempat mereka berdiri dengan lapisan bukit sabana itu, terhampar sawah nan luas. Luas sekali, ratusan kali lapangan bola”. (Khairen 2020:122)

Dari data menggambarkan kekayaan sumber daya yang dimiliki oleh Sumba. Mulai dari adanya Sabana yang berlapis-lapis, dan area persawahan yang sangat luas. Pada masyarakat Sumba area persawahan sendiri sebagai tempat mata pencaharian untuk hidup. Area persawahan dapat menyediakan tempat untuk mereka bercocok tanam seperti padi, ubi-ubian, dan buah-buahan. Sebagai pekerjaan utama masyarakat Sumba sebagai petani, area persawahan tentu menjadi sumber daya lokal yang sangat penting untuk mereka mencari penghasilan. Bukan hanya sumber daya di area pertanian, di Sumba juga banyak sumber daya yang berhubungan dengan pariwisata.

“Bukit Wairinding?” Aura menebak. Itu salah satu tempat paling ramai yang dikunjungi wisatawan, dengan gaya berfoto yang hampir semua orang begitu posenya. (Khairen, 2020:181)

Dari data tersebut dikatakan bahwa adanya tempat wisata berupa Bukit bernama Wairinding. Bukit Wairinding adalah salah satu wisata yang berada di Sumba dengan kunjungan terbanyak oleh wisatawan dari berbagai daerah. Dengan adanya tempat wisata seperti ini dikatakan sebagai sumber daya lokal karena memiliki daya untuk dapat memberikan manfaat kepada bagi masyarakat lokal atau daerah tersebut. Dengan keindahan pemandangan bukit yang luas dan indah membuat para wisatawan tertarik mengunjungi bukit tersebut. dengan begitu potensi wisata akan memberikan sumbangan terhadap nilai ekonomi kepada masyarakat sekitar dan juga pemerinah daerah.

4.5 Dimensi Pengambilan Keputusan Lokal

Masyarakat Sumba selalu mempercayakan pengambilan keputusan kepada Raja mereka. Ambrosius (2021:84) mengatakan Maramba ialah orang-orang yang merupakan keturunan bangsawan serta merupakan orang yang berstatus paling tinggi dalam status sosial masyarakat Sumba. Para garis keturunan Maramba inilah yang sering menjadi pemegang peranan pemerintahan di wilayahnya. Raja Sumba yang tentu sebagai Maramba akan memimpin masyarakatnya dalam hal sosial dan politik. Raja Sumba mendapat gelarnya karena garis keturunan dari para leluhur ini, dianggap masyarakat Sumba mampu memberikan keputusan baik dan benar serta tidak berpihak. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“kalau kau tidak mau, biar saya saja! Mati sudah tidak apa! Saya lihat kau tanding silat dan wisuda, cuku dari alam kematian saja!” bapa memanggil seorang laki-laki. “kumpulkan semua, juga kuda-kuda. Sebenar lagi mereka datang. Kita harus siapkan diri.” (Khairen 2020:155)

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa bapa Aura yang memiliki kedudukan sebagai Raja, memiliki kewenangan. Masyarakat akan mengikuti keputusan yang dibuat oleh Raja mereka, karena mereka menganggap Raja memiliki keputusan yang bijaksana dan tidak ingin membuat masyarakat Sumba kesusahan. Namun disamping itu, Raja dalam urusan adat akan dibantu oleh para tetua adat atau di sebut dengan Rato. Rato adalah tetua adat yang tugasnya memberikan keputusan terkait dengan adat istiadat. Misalnya dalam hal Pasola, yaitu salah satu

upacara adat masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu. Upacara ini diadakan dengan ditandai munculnya cacing laut atau dengan media jantung ayam, dan yang boleh menentukan dan menyetujui adanya Pasola adalah keputusan dari tetua adat. Menurut Wihelmus, dkk (2018:359) Waktu pelaksanaan Pasola akan dilaksanakan setahun sekali, dalam pelaksanaannya sendiri tidak menggunakan penanggalan kalender masehi, melainkan berdasarkan perhitungan bulan purnama yang terbit setiap malam. Keputusan waktu pelaksanaan Pasola ditentukan oleh seorang Rato atau tetua adat dari suatu kampung adat. Seperti pada kutipan berikut.

“Dulu kala di sabana yang luas, ada pertarungan antara dua kampung raja. Mereka berkelahi secara Pasola. Hanya saja, itu Pasola illegal yang tak dapat izin dari Rato alias Tetua Adat. Pasola it, bahkan memakai tombak pisau beracun. Bukan sekadar tombak kayu seperti Festifal Pasola yang sekarang-sekarang ini diadakan.” (Khairen, 2020:136)

Data tersebut mengungkapkan bahwa pada zaman dahulu terdapat Pasola yang illegal, karena memakai senjata yang dapat membuat luka fatal pada seseorang dan juga tanpa persetujuan tetua adat atau Rato. Sehingga dapat dikatakan bahwa tetua adat memiliki kuasa untuk mengambil keputusan lokal, terutama pada bidang adat istiadat. Data diatas mengungkapkan bahwa upacara Pasola hanya bisa dan hanya boleh ditentukan oleh Rato dengan cara adat mereka. Apabila upacara adat tersebut diadakan tanpa persetujuan Tetua adat, itu merupakan acara yang ilegal dan tidak diperbolehkan.

4.6 Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas disini adalah hubungan yang terjalin dalam kelompok masyarakat dengan, satu rasa, senasib, dan rasa saling percaya. Dengan rasa saling percaya akan menjadikan hubungan antara masyarakat semakin terjalin dengan rasa kekeluargaan yang terbangun. Solidaritas juga memiliki perasaan saling memiliki sehingga masyarakat akan saling menjaga satu sama lain. Rasa solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Sumba juga dapat dirasakan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, upacara adat Sumba dan gotong royong.

4.6.1 Solidaritas Ritual Keagamaan masyarakat Marapu

Pada setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melakukan ritual keagamaan bergantung kepercayaan dan nilai-nilai yang ada pada setiap daerah. Pada masyarakat Sumba juga memiliki cara tersendiri untuk melakukan ritual keagamaan, salah satunya pada kepercayaan Marapu. Salah satu ritual kepercayaan Marapu adalah Wolla Mpoddu. Menurut Wellem (2004) dalam berlian, dkk. Ritual Wolla Mpoddu ialah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Marapu yaitu suatu kepercayaan lokal masyarakat Sumba. Menurut Berlian dkk, (2020:174) pada masyarakat Loli Wolla Mpoddu memiliki makna sebagai bulan suci, keramat. Wolla Mpoddu sebagai bulan suci masyarakat Marapu, memiliki aturan yang harus diikuti oleh seluruh orang Loli. Jadi Wolla Mpoddu merupakan ritual keagamaan yang diadakan dan dilaksanakan bersama oleh semua orang dengan kepercayaan Marapu. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“apakah ada penjajah?” Tanya Arif
“Tidak.” Siti menggeleng. “ada ribuan manusia, seperti sedang benyanyi dan bersorak sorai.”
“itu Festival Wolla Mpoddu! Hari besar kami orang Marapu! Syukurlah, kita bisa kabur meminta ke sana meminta bantuan.”
(Khairen, 2020:226)*

Wolla mpodu adalah ritual keagamaan yang merupakan bulan suci bagi masyarakat penganut Marapu. Wolla mpoddu adalah ritual keagamaan kepercayaan Marapu yang diadakan bertujuan menentukan pedoman atau petunjuk untuk bermacam-macam aspek kehidupan dalam suatu jangka waktu. Karena itulah, Wolla Mpoddu menjadi ritual keagamaan yang kerap dilakukan secara rutin dengan salah satu tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan. Acara ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Sumba penganut Marapu. Seperti yang dikatakan pada data diatas, solidaritas lokal masyarakat Sumba dalam upacara keagamaan ini akan nampak saat masyarakat Sumba secara bersama-sama benyanyi dan bersorak sorai dalam upacara Wolla Mpoddu tersebut.

4.6.2 Solidaritas Upacara Adat kematian

Bukan hanya solidaritas dalam hal upacara keagamaan, masyarakat Sumba juga memiliki solidaritas dalam kegiatan upacara adat. Upacara

adat sudah ada di Sumba dalam jangka waktu yang lama yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Masyarakat Sumba memiliki banyak upacara adat, mulai dari upacara adat kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Menurut Ambrosius (2014:79) Kepercayaan Marapu memiliki keyakinan bahwa orang yang telah meninggal akan kembali ke negeri leluhur. sehingga jasad atau jenazahnya harus di simpan secara tunduk, serupa dengan keadaan semula ketika manusia masih di dalam kandungan. Pada zaman dahulu, setelah jenazah laki-laki akan di lilit dengan tenun Sumba berlapis-lapis, sedangkan jenazah perempuan dengan sarung Sumba. Jenazah akan di dudukkan di atas kursi yang terbuat dari kulit kerbau yang disebut *keka manulangu*. Tentu dapat di bayangkan apabila jenazah sudah masuk hari ke tiga akan mulai berbau. Kalau bau jenazah semakin kuat, maka di anggap bahwa arwahnya sedang berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Beberapa orang juga membawa jenazah Bapa Tetua Adat ke Uma Mbakul untuk hamayang. Ia akan disemayamkan di sana, dililit tenun Sumba. Untuk kemudian dikubur, yang mungkin bisa tiga tahun, atau empat tahun lagi. Bahkan lebih.” (Khairen, 2020:341)

Data tersebut mengungkapkan saat tetua adat meninggal di bawa ke Uma Mbakul untuk hamayang, dan di semayamkan di sana dililitkan tenun Sumba, dan akan di kuburkan beberapa tahun selanjutnya. Pada data tersebut dijelaskan adanya salah satu upacara adat yang ada di Sumba yaitu upacara kematian. Masyarakat Sumba akan bersama-sama melakukan serangkaian kegiatan untuk menyiapkan dan melaksanakan upacara tersebut. kegiatan upacara kematian di setiap daerah mungkin memiliki perbedaan, tetapi tidak akan terlepas dari bantuan masyarakat sekitar. Sehingga solidaritas kelompok lokal masyarakat Sumba juga nampak pada upacara adat yang ada, seperti upacara kematian.

4.6.3 Solidaritas Gotong royong masyarakat Sumba

Bukan hanya tentang tentang nilai budaya upacara keagamaan dan upacara adat, solidaritas masyarakat Sumba juga terjadi pada kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Sumba yang hidup dalam nilai sosial dan kerukunan antar sesama

menjadikan mereka inisiatif saat ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Menurut Winangun (1991) dalam Berlian, Ritus memiliki kaitan erat dengan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya bertujuan dapat mendorong masyarakat menaati dan melaksanakan tatanan sosial yang telah disepakati. Ritus merupakan tindakan atau tatanan yang biasanya berkaitan dengan hal keagamaan. Ritus akan memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam pada manusia. Oleh sebab itu, ritus mempunyai peran dalam tatanan masyarakat, antara lain, menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan, membangun solidaritas, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan bahwa peran ritus untuk solidaritas masyarakat, tentu gotong royong adalah hal yang akan ada dalam elemen bermasyarakat orang Sumba. Seperti kutipan berikut.

“Angin berembus di kampung Aura yang kembali ramai. Masyarakat sebisa mungkin membantu menyembuhkan para penunggang kuda yang kini telah sadarkan diri.” (Khairen, 2020:341)

Dari data digambarkan bagaimana solidaritas masyarakat Sumba untuk bergotong royong saling tolong menolong. Mereka saling bahu membahu menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Dari kejadian yang terjadi sehari-hari walau tidak di minta, atau tidak diwajibkan bergotong royong, masyarakat Sumba dengan senang hati bersama-sama mengulurkan tangan kepada siapapun yang membutuhkan bantuan. Dalam hal saat terdapat kegiatan seperti acara perkawinan dengan membutuhkan tenaga orang banyak, masyarakat Sumba akan berbondong-bondong membantu menyukseskan acara tanpa meminta imbalan. Hal tersebut didasari oleh rasa kemanusiaan dan persaudaraan yang mereka miliki. Dengan begitu solidaritas lokal kelompok masyarakat Sumba terjalin dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Dimensi pengetahuan lokal yang di temukan pada novel Melangkah karya J.S. Khairen dapat ditemukan dari berbagai aspek, yaitu penentuan waktu upacara adat, iklim, sosiografi, dan jenis flora dan fauna. Pengetahuan lokal masyarakat Sumba

membantu masyarakat Sumba dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan pengetahuan yang didapatkan melalui adaptasi, pengalaman dan observasi.

Dimensi nilai lokal yang di temukan pada novel Melangkah karya J.S. Khairen dapat ditemukan dalam 3 aspek hubungan manusia. Yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam nilai lokal manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk yang membutuhkan dan di butuhkan. Sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai makhluk hidup.

Dimensi keterampilan lokal yang di temukan pada novel Melangkah karya J.S. Khairen dapat ditemukan dari keterampilan menunggang kuda dan keterampilan dalam industri rumah tangga yaitu perempuan Sumba yang membuat tenun. Keterampilan yang mereka kuasai mereka dapatkan dari turun temurun atau juga lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Keterampilan yang mereka miliki dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan upacara adat, atau dalam membantu perekonomian mereka.

Dimensi sumber daya lokal yang di temukan pada novel Melangkah karya J.S. Khairen dapat ditemukan dari adanya area persawahan dimana itu adalah sumber utama mata pencaharian masyarakat Sumba dengan bertani, juga sumber daya lokal dalam bentuk pengelolaan tempat wisata yang ada di Sumba. Sumber daya lokal berguna untuk menambah nilai perekonomian pada masyarakat Sumba.

Dimensi pengambilan keputusan lokal pada masyarakat Sumba yang ditemukan dalam novel melangkah karya J.S Khairen dalam bidang sosial dan politik di pegang oleh Maramba atau Raja mereka. Namun dalam hal adat Raja dibantu oleh Rato atau tetua Adat. Tetua adat mengambil keputusan di setiap upacara adat, ritual keagamaan, dan segala sesuatu yang berurusan dengan adat Sumba.

Dimensi solidaritas kelompok lokal yang di temukan pada novel Melangkah karya J.S. Khairen dapat dijumpai dalam 3 aspek, yaitu solidaritas ritual keagamaan, solidaritas upacara adat, dan solidaritas gotong royong. Solidaritas yang ada pada masyarakat Sumba sangat erat dan kental karena mereka dengan toleransi, hati yang ikhlas, dan dalam kesadaran tinggi dalam hidup bermasyarakat dan sekaligus melestarikan budaya Sumba.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini memberikan informasi dasar bagi penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil kearifan lokal Sumba yang terkandung dalam sebuah novel. Oleh karena itu perlu penelitian lebih dalam dan luas lagi tentang kearifan lokal pada daerah Sumba atau di daerah lain di Indonesia, hal itu di harapkan dapat membantu pengembangan pengetahuan tentang ilmu antropologi, sastra, dan pengenalan budaya Indonesia.

Bagi tenaga pendidik diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan ajar alternatif pada bidang sastra yang efektif sebagai upaya mengenalkan nilai budaya dan kearifan lokal kepada peserta didik dan menanamkan rasa cinta peserta didik pada karya sastra khususnya novel.

Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami tentang unsur kearifan lokal dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca dalam mengapresiasi karya sastra. Membangun rasa cinta terhadap budaya Indonesia dan membantu mengetahui sedikit banyak tentang kearifan lokal yang terdapat di daerah Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik : Graniti
- Djawa, Randa Ambrosius. 2021. *Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. Volume 02 Nomor 01. <https://core.ac.uk/> diakses 12 April 2022
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriana, Anita. 2017. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara*. Skripsi: Tidak diterbitkan
- Harini dan jatie, K. 2019. *Henge'dho Seni Mengungkapkan Isi Hati*. Surabaya : Universitas Surabaya. <https://journal.unnes.ac.id/> diakses 13 April 2022.
- Ife, Jim dan Tesoriero Frank. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khairen, J.S. 2020. *Melangkah*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Unsur Budaya Dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xii Sma (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diakses 24 Juli 2021
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kondi,, Rambu Pesi Berlian Dkk. 2020. *Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat*. Volume 6 no 2. <https://jurnal.unimed.ac.id/>. diakses 13 April 2022
- Kuara, jangga uma Wihelmus. dkk. 2018. *Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur."* Volume 6 no. 2. <https://fkip.ummetro.ac.id/>. Diakses 12 April 2022
- Kurniati ,Gusela. 2019 . *Kearifan Lingkungan pada masyarakat Lamalera dalam novel Suara Samudra Catatan dari lamalera karya maria matildis Banda*. Skripsi: Tidak diterbitkan
- Laksono, PM. dkk. 2019. *Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup Di Sumba Barat (Daya)*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. Volume 21 Nomor 3. <https://jmb.lipi.go.id/> diakses pada 12 April 2022
- Ningsih, Zain Rochmati. 2018 . *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi: Tidak diterbitkan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antopologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Renda, Trijuliani. 2012. *Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Si Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsaan*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses 12 April 2022
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Thahir, Andi. 2014 . *Psikologi Belajar : Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Lampung : LP2 M UIN Raden Intan Lampung.
- Toda, Hendrik. 2017 . *Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi Pariwisata Berkelas Dunia*. Bandung: Universitas Padjadjaran. <https://jurnal.untirta.ac.id/>. Diakses pada 12 April 2022